

**MENINGKATKAN KUALITAS PROSES DAN HASIL PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK PADA MATERI POKOK “AKU
BANGGA SEBAGAI PEREMPUAN ATAU LAKI-LAKI” MELALUI
PENERAPAN METODE TANYAJAWAB DI KELAS VII SMPN SATAP
WATUMINGAN
KABUPATEN MANGGARAI TIMUR**

**KARYA TULIS ILMIAH
(PENELITIAN TINDAKAN KELAS)**

**OLEH
MARIA MARGARETA LENCE, S. Ag**

**PEMERINTAH KABUPATEN MANGGARAI TIMUR
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMPN SATAP WATUMINGAN
KABUPATEN MANGGARAI TIMUR**

2021

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : **MENINGKATKAN KUALITAS PROSES DAN HASIL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK PADA MATERI POKOK “AKU BANGGA SEBAGAI PEREMPUAN ATAU LAKI-LAKI” MELALUI PENERAPAN METODE TANYAJAWAB DI KELAS VII SMPN SATAP WATUMINGAN**

1. Identitas Peneliti

Nama : Maria Margareta Lence, S.Ag
Jabatan : Guru Bidang Studi Pend. Agama Katolik dan Budi Pekerti
Unit Kerja : SMPN Satap watumingan

Mengetahui

Kepala Sekolah



Roymundus Solin
Nip. 19640521 199212 1 002

Watumingan, Juli 2021

Peneliti

A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'JL' or similar initials.

Maria Margareta Lence, S. Ag

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yesus Kristus Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan karya tulis ilmiah ini sebagai salah satu persyaratan dalam proses kenaikan pangkat meskipun masih dalam bentuk yang sederhana.

Penulis menyadari bahwa begitu banyak tantangan dan hambatan yang mesti dihadapi, namun dengan semangat, kesabaran, ketekunan, dan kerja keras serta bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, maka melalui lembaran ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya dan penghargaan kepada Bapak Roymundus Solin selaku kepala sekolah SMPN Satap Watumingan yang telah bersedia meluangkan waktunya di sela-sela kesibukan guna memberi arahan, bimbingan dan motivasi yang tak henti-hentinya hingga penyusunan karya tulis ilmiah ini dapat terselesaikan. Kemudian kepada Bapak dan Ibu guru di SMPN Satap Watumingan khususnya guru sejawat Pendidikan Agama Katolik, para staf perpustakaan dan staf tata usaha yang senantiasa setia memberikan bantuan dan bimbingan selama penelitian tindakan ini berlangsung.

Akhir kata, penulis ingin mengungkapkan sebuah pepatah bahwa "*tak ada gading yang tak retak*". Demikian pula dengan karya tulis ilmiah ini yang masih memiliki beberapa kekurangan. Oleh karenanya, penulis begitu mengharapkan sumbangsi konstruktif dari pihak-pihak lain guna penyempurnaan karya tulis ini di kemudian hari.

Segala usaha dan kerja keras telah penulis lakukan dalam proses ini, namun pada akhirnya kesempurnaan hanya milik Tuhan Yang Maha Kuasa. Semoga karya tulis ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, utamanya bagi dunia pendidikan dan bagi diri penulis secara pribadi. Amin.

Watumingan, Maret 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
 BAB II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN	
A. Kajian Pustaka	6
B. Kerangka Pikir	19
C. Hipotesis	21
 BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	22

B. Setting Penelitian	23
C. Subjek Penelitian	23
D. Prosedur Penelitian	24
E. Teknik Pengumpulan Data	27
F. Teknik Analisis Data	29
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	31
B. Pembahasan	37
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	39
B. Saran	39
DAFTAR PUSTAKA	40
LAMPIRAN	42

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
4.1.	Nilai Hasil Tes Belajar Agama Katolik Siklus I	32
4.2.	Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Belajar Agama Katolik Siklus I	33
4.3.	Nilai Hasil Tes Belajar Agama Katolik Siklus II	33
4.4.	Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Belajar Agama Katolik Siklus II	35
4.5.	Skor Hasil Belajar Agama Katolik Menggunakan Metode TanyaJawab pada Siklus I dan Siklus II	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
2.1.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	9
2.2.	Skema Kerangka Pikir	20

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses belajar mengajar yang dilaksanakan guru pada berbagai tingkat pendidikan pada umumnya sampai saat ini masih meninggalkan banyak problematika atau permasalahan. Permasalahan-permasalahan itu dapat ditinjau dari berbagai sisi antara lain metode atau strategi pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan arah kurikulum materi pelajaran, atau langkah-langkah pembelajaran dalam menerapkan sebuah metode, atau dapat ditinjau dari segi siswa misalnya ada siswa yang pintar, sedang dan kurang. Untuk itulah dibutuhkan kejelian dan keseriusan guru terhadap pemecahan masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Pada satuan tingkat sekolah menengah atas, permasalahan umum yang biasa dihadapi adalah kecenderungan siswa untuk tidak terlalu serius dalam mengikuti pelajaran yang diindikasikan dari banyaknya siswa yang bermain antar sesama rekannya, tidur dalam kelas, mondar-mandir di dalam dan di luar kelas untuk menemui rekannya atau alasan lain yang tidak diketahui guru. Kondisi ini juga diperparah dengan cara mengajar guru yang terkesan tidak memperhatikan tingkah laku siswa selama proses belajar mengajar, karena guru beranggapan bahwa tugas mengajar sudah dilaksanakan.

Sekaitan dengan hal di atas, siswa siswi di kelas VII SMPN Satap Watumingan juga mengalami kondisi objektif dalam proses pembelajaran yang tidak

jauh berbeda dengan apa yang telah diurai di atas, sehingga tidak dapat dipungkiri berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru bidang studi yang didasarkan pada buku rapor siswa diketahui bahwa hasil belajar Agama Katolik siswa masih dapat dikatakan rendah.

Terjadinya kondisi demikian, maka siswa bukanlah pihak yang harus disalahkan, tetapi seharusnya seorang guru melakukan refleksi atas proses belajar mengajar yang sudah dilaksanakan sehingga indikator-indikator rendahnya nilai siswa dapat dianalisis dan ditindaklanjuti dalam bentuk tindakan perbaikan dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap proses belajar mengajar Pendidikan Agama Katolik yang dilaksanakan guru pada siswa kelas VII SMPN Satap Watumingan, diketahui bahwa guru dalam pembelajaran masih terbelenggu pada penggunaan metode ceramah, pemberian tugas dan tanya jawab. Ketiga metode ini sesungguhnya dapat secara efektif digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran yaitu meningkatnya hasil belajar siswa, namun selama ini guru justru hanya menekankan pembelajaran Agama Katolik secara teoretis saja, dalam hal ini hanya berfokus pada ceramah. Artinya, pemberian tugas dan tanya jawab hanya sebagai metode yang diselipkan disela-sela proses pembelajaran. Padahal, jika guru menfokuskan penggunaan metode khususnya tanya jawab dalam proses belajar mengajar tentu saja tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk kemudian melakukan pengkajian lebih mendalam terkait penggunaan metode tanya jawab dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan

Agama Katolik yang diharapkan nantinya akan bermuara pada aktivitas dan hasil belajar siswa yang optimal, khususnya pada materi pokok mengenai “Aku Bangga sebagai Laki-laki atau Perempuan” di kelas VII SMPN Satap Watumingan. Alasan ini didasarkan pada beberapa preposisi terkait dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru, yaitu:

1. Metode pembelajaran yang digunakan guru kurang terlaksana secara optimal.
2. Guru belum secara proporsional menggunakan metode-metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar.
3. Penggunaan metode tanya-jawab yang dilakukan guru kurang memperhatikan komponen-komponen yang dipersyaratkan.

Dengan demikian, uraian di atas kiranya cukup menjadi alasan mengapa metode tanya-jawab menarik untuk dikaji dan diangkat melalui suatu penelitian, utamanya terkait dengan upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan pada latar belakang, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan, sebagai berikut: Apakah aktivitas dan hasil belajar pendidikan agama Katolik siswa utamanya pada materi pokok “Aku Bangga sebagai Laki-laki atau Perempuan” di kelas VII SMPN Satap Watumingan dapat ditingkatkan melalui penerapan metode tanya-jawab?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui proses peningkatan aktivitas dan hasil belajar Agama Katolik, sebagai upaya perbaikan kualitas proses pembelajaran pada siswa di kelas VII SMPN Satap Watumingan melalui penerapan metode tanya jawab.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Siswa, mengetahui arti pentingnya belajar kelompok dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajarnya.
 - b. Guru, menambah wawasan dan pengetahuan langkah-langkah penggunaan metode tanya jawab dalam proses belajar mengajar, sebagai upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
 - c. Sekolah, sebagai acuan dasar implementasi kurikulum mata pelajaran Agama Katolik di SMPN Satap Watumingan.
 - d. Peneliti, sarana pengembangan metode tanya jawab dalam pengelolaan proses belajar mengajar di kelas.
2. Manfaat Praktis
 - a. Siswa, melalui metode pembelajaran tanya jawab siswa dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuannya terhadap materi pelajaran yang diberikan, sekaligus melatih keberanian siswa dalam mengungkapkan pengetahuannya.
 - b. Guru, sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi guru Agama Katolik khususnya dalam menciptakan proses pembelajaran Agama Katolik yang

berorientasi pada pembelajaran aktif sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

- c. Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi bagi kepala sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru.
- d. Peneliti, sebagai bahan informasi dan masukan berarti bagi terlaksananya penelitian sejenis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Hasil Belajar

Setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dapat dipastikan memiliki tujuan yang hendak dicapai. Tujuan tersebut berupa terjadinya perubahan dan peningkatan terhadap beberapa aspek atau kawasan (domain) belajar sebagaimana dijelaskan Latuheru (2002:35), yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Interpretasi terhadap tiga ranah sasaran belajar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Aspek Kognitif, yaitu meningkatnya kemampuan intelektual siswa terhadap informasi dan pengetahuan terutama menyangkut penguasaan pada materi pelajaran.
- b. Aspek Afektif, yaitu terwujudnya karakter dan kepribadian siswa lebih baik dari sisi sikap, perasaan, dan emosional.
- c. Aspek psikomotor, yaitu meningkatnya kecakapan-kecakapan belajar siswa terhadap satu atau beberapa keterampilan dasar materi pelajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pelaksanaan pembelajaran adalah untuk meningkatkan kecakapan siswa terhadap aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Hal ini ditegaskan Sudjana (2009:49) yang menyatakan bahwa ketiga aspek (kognitif, afektif dan psikomotor) tersebut tidak dapat berdiri sendiri-sendiri tetapi merupakan satu kesatuan, dan harus dipandang sebagai sasaran hasil belajar. Sedangkan Tirtaraharja dan La Sulo (2005:25) menegaskan pengembangan dan peningkatan ketiganya harus mendapatkan porsi yang seimbang, pengutamaan aspek

kognitif dengan mengabaikan aspek afektif hanya akan menciptakan orang-orang pintar yang tidak berwatak.

Ketiga kecakapan yang ditingkatkan tersebut selanjutnya terwujud pada apa yang disebut sebagai hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil akhir (umumnya dinyatakan dalam bentuk nilai belajar) yang diperoleh siswa terhadap serangkaian kegiatan evaluasi yang dilakukan guru baik evaluasi harian, tengah semester maupun evaluasi akhir semester. Dimaksudkan untuk mengukur sejauhmana penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan. Berdasarkan nilai yang diperoleh, maka siswa dapat diklasifikasikan prestasi belajarnya apakah berada pada kategori sangat baik, baik, sedang, cukup, atau kurang sesuai dengan standar penilaian yang digunakan di sekolah atau guru mata pelajaran itu sendiri.

Howard Kingsley (dalam Sudjana, 2009:45) membagi tiga macam hasil belajar, yaitu : a) keterampilan dan kebiasaan, b) pengetahuan dan pengertian, c) sikap dan cita-cita. Ketiganya dapat diisi dengan bahan yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah. Kemudian disisi lain, Gagne mengemukakan lima kategori tipe hasil belajar, yang meliputi: a) *verbal information*, b) *intelektual skill*, c) *cognitive strategy*, d) *attitude*, dan e) *motor skill*. Namun demikian, kelimanya secara prinsip adalah sama dengan tiga aspek yang dikemukakan Latuheru.

Menurut Djamarah dan Zain (2002:121) mengemukakan bahwa setiap proses belajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai dimana hasil belajar yang telah dicapai. Proses belajar tidak mungkin dicapai begitu saja, banyak faktor yang mempengaruhi sehingga seorang siswa mampu mencapai hasil atau keberhasilan dalam belajar. Pada umumnya hasil atau keberhasilan belajar

seorang siswa, dalam hal ini siswa kelas VII SMPN Satap Watumingan sangat dipengaruhi oleh proses belajar yang dilaksanakan oleh anak itu sendiri.

Hasil belajar yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran tidak dapat terlepas dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Untuk itu, Syah (2006:144) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa terdiri dari dua faktor, yaitu faktor yang datangnya dari dalam diri individu siswa (*internal factor*), dan faktor yang datangnya dari luar diri individu siswa (*eksternal factor*). Keduanya dapat dijelaskan sebagai berikut:

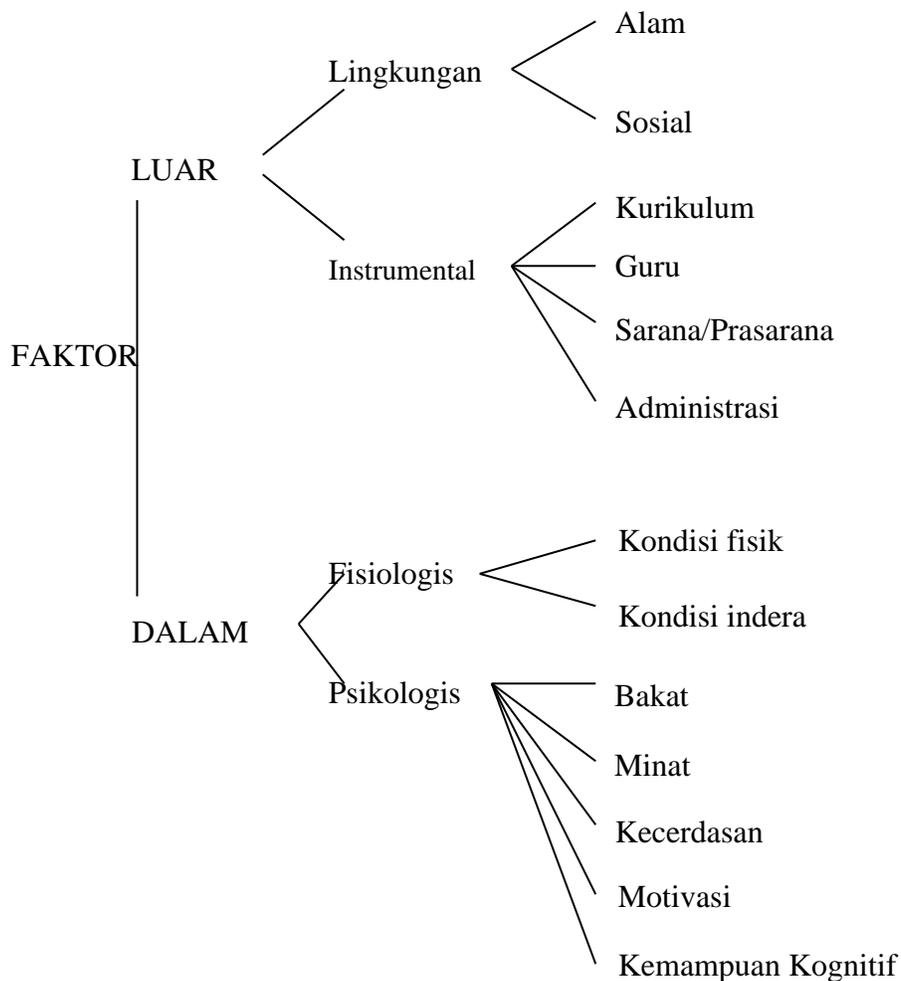
1. Faktor internal anak, meliputi :
 - a) Faktor psikis (jasmani). Kondisi umum jasmani yang menandai dapat mempengaruhi semangat dan intensitas anak dalam mengikuti pelajaran.
 - b) Faktor psikologis (kejiwaan). Faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas perolehan hasil belajar siswa antara lain : (1) Intelegensi, (2) sikap, (3) bakat, (4) minat, dan (5) motivasi.
2. Faktor eksternal anak, meliputi :
 - a) Faktor lingkungan sosial, seperti para guru, staf administrasi dan teman-teman sekelas.
 - b) Faktor lingkungan non-sosial, seperti sarana dan prasarana sekolah/ belajar, letaknya rumah tempat tinggal keluarga, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan anak.
 - c) Faktor pendekatan belajar, yaitu cara guru mengajar guru, maupun metode dan media pembelajaran yang digunakan.

Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa disebut sebagai hambatan/kesulitan belajar akibat kondisi keluarga yang kurang kondusif. Terkait dengan hal ini, Ihsan (2005:19) menyebutkan 7 hambatan-hambatan yang dihadapi siswa akibat kondisi lingkungan keluarga, yaitu:

1. Anak kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang orang tua.
2. Figur orang tua yang tidak mampu memberikan keteladanan kepada anak.
3. Kasih sayang orang tua yang berlebihan sehingga cenderung untuk memanjakan anak.

4. Sosial ekonomi keluarga yang kurang atau sebaliknya yang tidak bisa menunjang belajar.
5. Orang tua yang tidak bisa memberikan rasa aman kepada anak, atau tuntutan orang tua yang terlalu tinggi.
6. Orang tua yang tidak bisa memberikan kepercayaan kepada anak, dan
7. Orang tua yang tidak bisa membangkitkan inisiatif dan kreativitas kepada anak.

Berdasarkan uraian di atas, Purwanto (2007:107) menggambarkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ke dalam skema berikut :



Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi hasil belajar siswa berasal dari faktor dalam diri siswa sendiri dan faktor dari luar siswa.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Kelas VII SMPN Satap Watumingan.

Pembelajaran Agama Katolik di sekolah menengah atas bersifat integratif dan juga lebih menekankan aspek “pendidikan” dari pada “transfer-konsep”, karena melalui pembelajaran Agama Katolik siswa diharapkan memahami sejumlah konsep dan melatih sikap religius, nilai, moral dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya (Depag, 2006:2).

Adapun fungsi Agama Katolik di SMP ialah memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan dasar sesuai dengan tuntutan kebutuhan di masa sekarang dan yang akan datang. Sedangkan tujuan Agama Katolik adalah agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dan orang lain atau masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan silabus mata pelajaran Agama Katolik untuk kelas VII SMPN Satap Watumingan pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022, maka kegiatan pembelajaran secara umum diarahkan pada pencapaian kemampuan siswa pada dua kompetensi dasar, yaitu:

- a. Memahami dirinya sebagai perempuan atau laki-laki
- b. Menghayati panggilannya sesuai dengan pesan Kitab Suci.

Terkait dengan metode tanya jawab yang akan digunakan dalam pembelajaran Agama Katolik sehingga terdapat kesesuaian keduanya, maka kompetensi dasar yang diajarkan pada siswa kelas VII adalah “*memahami dirinya sebagai perempuan atau laki-laki*” dengan materi pokok “*Aku Bangga sebagai Perempuan atau Laki-laki*”.

Guru diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan mengajarnya melalui penggunaan berbagai metode dan teknik pembelajaran secara

bervariatif, termaksud dalam hal ini adalah metode tanya-jawab yang digunakan pada pembelajaran Agama Katolik siswa kelas VII SMPN Satap Watumingan.

3. Pengertian Metode Pembelajaran

Proses belajar mengajar agar dapat tercapai dengan baik diperlukan langkah-langkah sistematis untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Hal yang harus dilakukan adalah dengan menggunakan metode yang relevan. Metode apa yang relevan agar siswa dapat berfikir kritis, logis, dapat memecahkan masalah yang terbuka, kreatif dan inovatif serta tidak membosankan merupakan pertanyaan yang tidak mudah dijawab, karena masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Metode pembelajaran merupakan sarana interaksi antara guru dengan siswa di dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian yang perlu diperhatikan adalah ketepatan dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, jenis dan sifat materi pelajaran serta sesuai dengan kemampuan guru dalam memahami dan melaksanakan metode tersebut.

Sebelum membahas apa yang dimaksud dengan metode pembelajaran, perlu kiranya diuraikan terlebih dahulu pengertian metode pembelajaran dari beberapa ahli pendidikan, antara lain:

Hamzah (2007:2) mendefinisikan metode pembelajaran sebagai: "..., cara yang digunakan guru yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yang berisi tahapan-tahapan tertentu".

Degeng (dalam Sardiman, 2006:47) mendefinisikan metode sebagai suatu cara sehingga terwujud suatu urutan langkah prosedural yang dapat dilakukan untuk

mencapai kondisi pembelajaran yang dapat dilakukan untuk mencapai kondisi pembelajaran dan dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu strategi pengoperasian pembelajaran, strategi penyampaian isi pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran, dengan kata lain pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik.

Sardiman (2006:47) mengemukakan bahwa metode pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan guru untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar.

Sedangkan Purwanto (2000:16) menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah:

Suatu cara yang digunakan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran dengan serangkaian langkah-langkah dalam pelaksanaannya, atau serangkaian aktivitas mengarahkan, memberikan kemudahan bagaimana cara menemukan sesuatu berdasarkan kemampuan yang dimiliki siswa yang dirangkaikan dalam proses mengajar.

Menurut Mujiman (2007:68) pembelajaran tanya jawab sebagai bagian dari metode ceramah yang diperkaya, karena tanya jawab merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari metode ceramah, tinggal bagaimana guru mengelola pembelajaran semaksimal mungkin sehingga dilakukan penekanan-penekanan khusus terhadap metode pembelajaran yang digunakan.

Searah dengan apa yang dikemukakan Sardiman, Sudjana (2009:6) menjelaskan metode mengajar sebagai suatu cara atau alat mengajar yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Masing-masing metode berbeda prinsip pelaksanaannya dan disesuaikan dengan isi materi pelajaran. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara atau alat mengajar guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas.

Terkait dengan kesimpulan terhadap pengertian metode pembelajaran dari beberapa ahli di atas, maka penentuan metode atau strategi pembelajaran perlu dilakukan guru jauh sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Untuk itu perlu diperhatikan beberapa faktor penentu dalam penyusunan strategi belajar mengajar, seperti: (a) tujuan yang hendak dicapai, (b) keadaan dan kemampuan siswa, (c) keadaan dan kemampuan guru, (d) lingkungan masyarakat dan sekolah, dan beberapa faktor lain yang bersifat khusus. Dilihat sebagai suatu system, masing-masing faktor ini merupakan faktor lain yang saling berkaitan dalam keseluruhan proses belajar mengajar.

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian anak didik. Oleh karena itu, disinilah kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat. Selain itu, metode mengajar juga sangat menentukan dan menunjang berhasil tidaknya proses belajar mengajar yang diciptakan oleh seorang guru.

Darsono (2002:23) mengungkapkan ciri-ciri pembelajaran yang baik guna mencapai tujuan yang diinginkan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis.
- b. Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar.

- c. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa.
- d. Pembelajaran dapat menggunakan alat Bantu belajar yang tepat dan menarik.
- e. Pembelajaran dapat suasana yang aman dan menyenangkan bagi siswa, dan
- f. Pembelajaran dapat membuat membuat siswa siap menerima pelajaran, baik secara fisik maupun secara psikologis.

Sedangkan menurut Surakhmad (2009:2), mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar yaitu sebagai berikut:

- a. Tujuan yang berbagai-bagai jenis dan fungsinya. Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Perumusan tujuan akan mempengaruhi kemampuan pada diri anak didik, proses pengajaran dan penyeleksian metode yang akan digunakan.
- b. Metode yang dipilih harus sejalan dengan taraf kemampuan siswa. Siswa yang beragam tingkat kematangannya Anak didik adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan. Di sekolah, gurulah yang berkewajiban untuk mendidiknya. Masing-masing peserta didik mempunyai latar belakang, aspek biologis, intelektual dan psikologis yang berbeda. Keadaan ini mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang akan digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dalam waktu yang relatif lama. Dengan demikian, kematangan peserta didik yang bervariasi mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pengajaran.
- c. Situasi dengan berbagai keadaan. Situasi kegiatan belajar mengajar yang diciptakan guru tidak selamanya sama. Seorang guru harus dapat memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakannya itu.
- d. Fasilitas dengan berbagai kualitas dan kuantitas. Fasilitas adalah kelengkapan penunjang belajar anak didik di sekolah, lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar.

4. Metode Tanya Jawab

Pembelajaran yang berhasil menuntut penggunaan metode yang tepat.

Seorang guru tentu mempunyai metode dan seorang guru yang baik akan memahami

dengan baik metode yang digunakannya sebab seperti sudah sering didengar bahwa tidak ada satu metode pun yang baik untuk semua mata pelajaran.

Ida Bagus Sudirga (2007:106) mengemukakan bahwa metode tanya jawab sering digunakan dalam pengajaran Agama Katolik terutama untuk melengkapi metode ceramah. Setelah kegiatan mengajar dengan bertutur, maka seringkali diikuti dengan tanya jawab atau sering digunakan diantara pelaksanaan metode ceramah atau digunakan pula untuk berbagai tujuan. Terkait dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ida Bagus Sudirga, Sudjana (2009:78) mengemukakan empat alasan utama guru menggunakan metode tanya jawab dalam proses belajar mengajar, yaitu: "...”1) bermaksud mengulang bahan pelajaran, 2) ingin membangkitkan gairah belajar siswa, 3) jumlah siswa terbatas, tidak terlalu banyak, dan 4) sebagai selingan metode ceramah.

Kemudian lebih lanjut, Usman dan Setiawati (1993:122), mengemukakan secara terperinci mengenai metode tanya jawab sebagai berikut:

a. Pengertian

Metode tanya jawab adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk pertanyaan dari guru yang harus dijawab oleh siswa atau sebaliknya, baik secara lisan maupun tertulis. Setiap pertanyaan yang diajukan guru dimaksudkan untuk memotivasi aktivitas dan kreativitas siswa serta untuk menemukan sendiri informasi pengetahuan baru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

b. Tujuan dan manfaat

- 1) Meninjau kembali penguasaan siswa terhadap pelajaran yang telah diberikan pada kesempatan yang lalu.

- 2) Mengikutsertakan semua siswa dalam pelajaran yang akan dan sedang diberikan.
- 3) Membangkitkan minat, aktivitas dan kreativitas siswa.
- 4) Menghubungkan materi pelajaran yang lalu dengan pelajaran yang akan diberikan, dan
- 5) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis.

c. Hal-hal yang harus diperhatikan

- 1) Merancang jenis pertanyaan secara baik. Pertanyaan yang baik memiliki ciri-ciri :
 - (a) Merangsang siswa untuk berpikir.
 - (b) Jelas dan tidak menimbulkan banyak tafsiran.
 - (c) Singkat dan mudah dipahami siswa.
 - (d) Disesuaikan dengan kemampuan berpikir siswa.
- 2) Teknik mengajukan pertanyaan, terdiri dari :
 - (a) Pertanyaan ditujukan kepada seluruh siswa.
 - (b) Berikan waktu yang cukup kepada siswa untuk berpikir.
 - (c) Diusahakan setiap siswa diberi giliran menjawab.
 - (d) Dilakukan dalam suasana rileks, tidak dalam keadaan tegang.
- 3) Sikap guru terhadap jawaban siswa, yaitu :
 - (a) Tafsirkan jawaban siswa kearah yang baik.
 - (b) Hargai secara wajar sekalipun jawaban siswa kurang tepat.
 - (c) Pada saat-saat tertentu berikan kesempatan kepada siswa lain untuk menilai jawaban yang diberikan temannya.

4) Sikap guru terhadap pertanyaan siswa, yaitu :

(a) Memberikan keberanian kepada siswa untuk bertanya.

(b) Pertanyaan siswa perlu disusun secara keseluruhan.

(c) Pertanyaan harus sesuai dengan tata tertib.

d. Langkah pelaksanaan metode tanya jawab, yaitu :

1) Rumuskan tujuan yang hendak dicapai.

2) Menetapkan kemungkinan jawaban, apakah banyak mengandung masalah atau terbatas kepada jawabannya atau tidak.

3) Menetapkan jawaban untuk menjaga kemungkinan menyimpang dari pokok persoalan.

4) Pertanyaan tertutup, bila menghendaki jawaban tertentu dan menuju kepada suatu kesimpulan.

5) Pertanyaan terbuka, bila menghendaki berbagai alternatif jawaban.

6) Pertanyaan hafalan, misalnya sebutkan nama presiden RI yang pertama?

7) Pertanyaan pemahaman, misalnya apakah yang dimaksud urbanisasi?

8) Pertanyaan penerapan konsep, misalnya; bagaimanakah jadinya jika sistem liberalisme diterapkan di suatu negara?

9) Pertanyaan analisis, misalnya; hal-hal apa saja yang termasuk ciri-ciri pertanyaan yang baik?

10) Pertanyaan sintesis, misalnya; kesimpulan apakah yang dapat dirumuskan jika faktor X dan Y dipadukan.

11) Pertanyaan evaluasi, misalnya; bagaimanakah pendapatmu jika penebangan hutan dilakukan sewenang-wenang?

e. Kelebihan dan kelemahan metode tanya jawab:

Setiap metode pembelajaran yang digunakan guru pasti ada kekurangan dan kelebihan masing-masing, tidak ada metode yang berdiri sendirinya dalam satu kali kesempatan mengajar yang dilaksanakan guru dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan uraian tersebut, maka Sudrajat (2009:1) mengemukakan beberapa kelebihan dan kelemahan metode tanya jawab dalam pembelajaran di kelas sebagai berikut: (1) Kelas lebih aktif karena anak tidak sekedar mendengarkan saja; (2) Memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya sehingga guru mengetahui hal-hal yang belum dimengerti oleh siswa; (3) Guru dapat mengetahui sampai sejauh mana penangkapan siswa terhadap segala sesuatu yang diterangkan.

Sedangkan kelemahan metode tanya jawab: (1) Dengan tanya-jawab kadang-kadang pembicaraan menyimpang dari pokok persoalan bila dalam mengajukan pertanyaan, siswa menyinggung hal-hal lain walaupun masih ada hubungannya dengan pokok yang dibicarakan. Dalam hal ini sering tidak terkendalikan sehingga membuat persoalan baru; (2) Membutuhkan waktu lebih banyak.

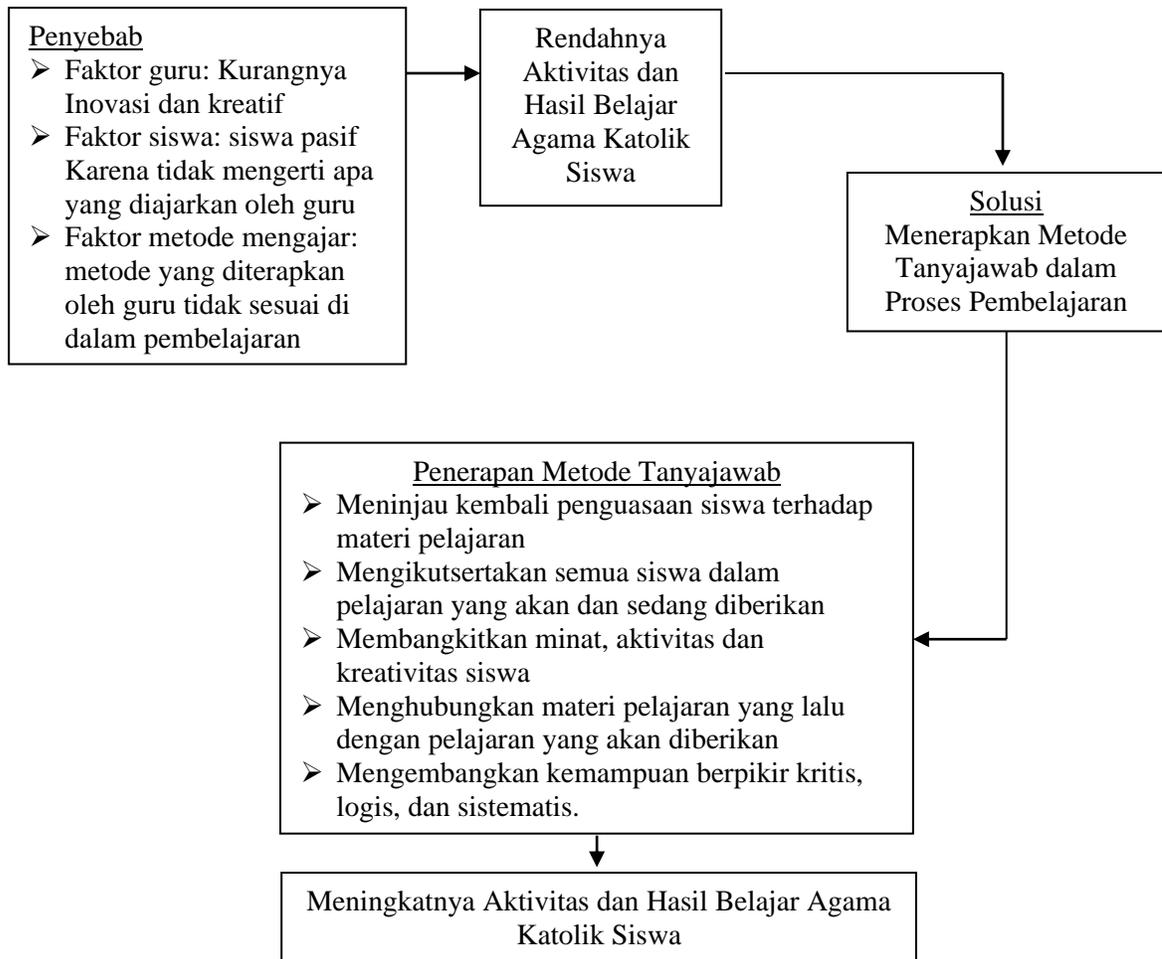
Disimpulkan bahwa walaupun metode tanya jawab masih memiliki kelemahan, kiranya hal itu dapat diminimalisir oleh guru dengan cara mengelola proses belajar mengajar semaksimal mungkin sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

B. Kerangka Pikir

Tujuan pembelajaran dapat dicapai ketika guru dalam hal ini selaku pengarah proses belajar mengajar mengelola kegiatan pembelajaran secara baik, yaitu dengan

mengetahui, memahami dan mampu mengimplementasikan prinsip-prinsip pembelajaran secara maksimal. Salah satu prinsip pengelolaan pembelajaran adalah metode pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan arah kurikulum materi pelajaran yang dalam hal ini adalah mata pelajaran Agama Katolik yang diajarkan pada siswa kelas VII SMPN Satap Watumingan akan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa itu sendiri, walaupun tak dapat dipungkiri bahwa untuk meningkatkan hasil belajar siswa masih terdapat segenap faktor yang dapat mempengaruhi.

Metode tanya jawab yang diterapkan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Agama Katolik siswa kelas VII SMPN Satap Watumingan oleh guru dioptimalkan penggunaannya dalam proses belajar mengajar, dengan mengikuti langkah dan prosedur pelaksanaan metode tanya jawab sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan secara sederhana pada gambar 2.1. yakni skema kerangka pikir berikut ini :



C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian kerangka pikir, maka hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Jika metode tanyajawab diterapkan dalam proses pembelajaran Agama Katolik pada materi pokok *Aku Bangga sebagai Perempuan atau Laki-laki*, maka aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VII SMPN Satap Watumingan akan meningkat”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dilakukan secara deskriptif. Arif Tiro (2009:34) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara kualitatif, sehingga penelitian ini dapat juga disebut penelitian deskriptif kualitatif dimana data diinterpretasikan secara naratif.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis *Classroom Action Research* (CAR), yaitu penelitian tindakan kelas. Berdasarkan 4 jenis atau model PTK yang umum digunakan, maka penelitian ini mengadopsi model Mc. Taggart (dalam Aqib, 2009:30), dimana siklus dilakukan secara berdaur dan terdiri dari empat tahapan utama yaitu : (a) tahap perencanaan, (b) tahap pelaksanaan tindakan, (c) tahap observasi, dan (d) tahap refleksi.

B. Setting Penelitian

Penelitian tindakan ini dilaksanakan di SMPN Satap Watumingan, dengan menyesuaikan jadwal pembelajaran dan alokasi waktu mata pelajaran Agama Katolik di kelas VII pada bulan Juli sampai Desember semester ganjil tahun pelajaran

2017/2018. Dalam hal pelaksanaan tindakan, hal yang pertama dilakukan peneliti adalah berkomunikasi dengan guru mata pelajaran sebagai upaya untuk mengumpulkan berbagai informasi terkait keadaan belajar siswa, khususnya mata pelajaran Agama Katolik. Disamping itu, sebagai langkah untuk merencanakan, merancang dan menyusun perangkat pembelajaran seperti RPP, instrumen evaluasi, media pembelajaran dan lain-lain.

C. Subjek Penelitian

Penelitian difokuskan pada upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Agama Katolik siswa kelas VII SMPN Satap Watumingan melalui penerapan metode tanyajawab.

Kemudian lebih lanjut, kelas yang akan dijadikan sasaran dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di kelas VII A SMPN Satap Watumingan terkait dengan penggunaan metode tanyajawab dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Agama Katolik siswa.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian pada prinsipnya merupakan gambaran rencana pelaksanaan tindakan melalui metode yang akan digunakan. Untuk itu, baik Umar dan Nurbaya Kaco (2008) maupun Aqib (2009) menjelaskan bahwa prosedur PTK dapat dilaksanakan dengan mengikuti prosedur sebagai berikut:

1. Menetapkan fokus masalah, yaitu dengan merasakan adanya masalah, menganalisis masalah dan merumuskan masalah penelitian didasarkan pada hasil pengamatan dan pengalaman mengajar.

2. Perencanaan tindakan, dalam hal ini peneliti melakukan konsultasi dengan guru kelas untuk merancang dan menyusun perangkat pembelajaran, meliputi: (a) Skenario pembelajaran (RPP), (b) instrumen observasi, evaluasi, maupun media pembelajaran yang akan digunakan.
3. Pelaksanaan tindakan. Guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan observasi untuk mengamati sekaligus menilai segenap aktivitas belajar siswa dan guru.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran melalui tanyajawab dapat dijelaskan sebagai berikut:

Siklus I

a) Kegiatan Pendahuluan

- Apersepsi.
- Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

b) Kegiatan Inti

- Guru membentuk kelompok belajar. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kondisi belajar yang lebih aktif. Kelompok belajar yang dibentuk dimaksudkan agar saat tanyajawab berlangsung antar kelompok saling menanggapi jawaban atas pertanyaan yang diajukan guru.
- Guru menciptakan pembelajaran interaktif melalui keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran, dimana siswa diberikan kesempatan mengajukan alasan atas jawaban yang

diberikannya, atau menanggapi jawaban rekannya, menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap jawaban yang diberikannya dan mencari alternatif pemecahan masalah yang diberikan.

c) Kegiatan Penutup

- Guru membantu siswa dalam menyimpulkan materi pembelajaran.
- Guru memberikan penguatan materi pelajaran, sekaligus memotivasi siswa agar lebih aktif dalam proses belajar.
- Guru melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran.

Siklus II

a) Kegiatan Pendahuluan

- Apersepsi.
- Guru menanyakan kesiapan belajar siswa.
- Guru menginstruksikan siswa untuk bergabung pada kelompoknya masing-masing.
- Guru membagikan tema pembelajaran.

b) Kegiatan Inti

- Guru menjelaskan materi pelajaran terdahulu sebagai langkah perbaikan.
- Guru memberikan pertanyaan pada masing-masing kelompok untuk dijawab.
- Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi jawaban yang diberikan.

- Kelompok siswa yang lain diperbolehkan menanyakan alasan jawaban yang diberikan.
- Guru memandu jalanya proses tanya jawab.
- Peneliti melaksanakan pengamatan sekaligus menilai jalannya proses pembelajaran tanya jawab dengan mengisi/ menilai aktivitas belajar siswa pada lembar observasi yang telah disiapkan.
- Guru membantu menyimpulkan jawaban yang diberikan kelompok siswa.
- Guru merangkum materi pelajaran.

c) Kegiatan Penutup

- Guru memberikan pujian kepada kelompok siswa yang selama ini aktif memberikan jawaban, tidak menutup kemungkinan guru dapat memberikan hadiah yang wajar kepada kelompok siswa tersebut sebagai stimulus agar siswa dapat lebih meningkatkan aktivitas belajarnya.
- Guru melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran.

d) Refleksi.

- Guru dan penelitian mengevaluasi hasil pelaksanaan tindakan melalui metode tanya jawab. Dimaksudkan untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan tindakan. Dalam hal ini, meningkatnya aktivitas dan hasil belajar Agama Katolik siswa kelas VII SMPN Satap Watumingan. Berdasarkan hasil refleksi, jika dianggap masih diperlukan tindakan perbaikan (revisi), maka guru dan

peneliti mendesain ulang langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data terkait dengan penerapan metode tanyajawab, yaitu:

1. Observasi

Dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan mengajar guru mata pelajaran Agama Katolik terkait aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VII SMPN Satap Watumingan. Data yang diperoleh, kemudian digunakan untuk merencanakan tindakan, dalam hal ini implementasi metode tanyajawab dalam pembelajaran Agama Katolik.

Menurut Riyanto (2001:96) observasi adalah mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka observasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah melakukan pengamatan terhadap segenap aktivitas belajar mengajar guru dan siswa dalam kaitannya dengan penerapan metode tanyajawab.

Adapun jenis data yang dikumpulkan dari observasi terdiri dari:

- a) Data tentang kegiatan mengajar guru dalam proses pembelajaran melalui metode tanyajawab.

- b) Data tentang kegiatan belajar siswa dalam proses pembelajaran melalui metode tanya jawab.

Kemudian untuk memperoleh kedua data di atas, digunakan instrumen observasi, yaitu:

- a) Format observasi kegiatan mengajar guru.
- b) Format observasi kegiatan belajar siswa.

2. Tes hasil belajar

Merupakan instrumen dalam mengukur hasil belajar Agama Katolik siswa kelas VII SMPN Satap Watumingan melalui metode tanya jawab.

F. Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Data yang diperoleh berupa nilai hasil tes belajar dan hasil observasi aktivitas diolah dengan menggunakan analisis kuantitatif deskriptif, namun terlebih dahulu diskoring dan ditabulasikan dalam tabel kemudian dihitung frekuensinya baik per siswa maupun per aktivitas, sehingga menjadi acuan untuk melakukan deskripsi. Berikut adalah persamaan-persamaan yang digunakan:

- 1. Mencari rata-rata hitung sebagaimana dalam Sugiyono (2001) :

$$\bar{x} = \frac{\sum X}{n} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- \bar{x} = Nilai rata-rata hitung
- $\sum X$ = Nilai hasil tes siswa
- n = Jumlah siswa

- 2. Persentase skor pencapaian, sebagaimana dalam Sugiyono, (2001:40) :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

P = Persentase

f = Frekuensi

n = Jumlah sampel/responden

Pengukuran hasil belajar siswa apakah telah memenuhi Kriteria ketuntasan minimal (KKM) diketahui dengan membandingkan nilai akhir tes yang diperoleh siswa dengan standar KKM yang berlaku di sekolah. Khusus untuk SMPN Satap Watumingan KKM mata pelajaran Agama Katolik adalah 7,0. Kemudian untuk mengukur hasil belajar siswa ke dalam skala deskriptif, maka digunakan norma absolut skala empat sebagai pedoman:

1. Hasil belajar dikategorikan tinggi dengan skor 7,6–10.
2. Hasil belajar dikategorikan cukup dengan skor 5,1–7,5.
3. Hasil belajar dikategorikan rendah dengan skor 2,6–5,0.
4. Hasil belajar dikategorikan gagal dengan skor 0–2,5.

Selanjutnya, indikator keberhasilan pembelajaran tanyajawab dianggap berhasil bila rentang skor yang dicapai siswa berada pada skor atau kategori tinggi yakni dengan rentang nilai 7,6–10.

Adapun skala pengukuran aktivitas belajar siswa menggunakan skala deskriptif (Sugiyono, 2001), yakni:

1. Aktivitas belajar dikategorikan sangat baik dengan persentase 81%–100%.
2. Aktivitas belajar dikategorikan baik dengan persentase 61%–80%.
3. Aktivitas belajar dikategorikan cukup dengan persentase 41%–60%.

4. Aktivitas belajar dikategorikan kurang dengan persentase 21%–40%.
5. Aktivitas belajar dikategorikan sangat kurang dengan persentase 0%–20%.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Pada bab ini dibahas mengenai hasil-hasil penelitian yang diperoleh dari hasil proses pembelajaran Agama Katolik siswa kelas VII SMPN Satap Watumingan dengan jumlah responden sebanyak 15 orang. Data penelitian berupa hasil belajar siswa diperoleh dengan melakukan tes hasil belajar pada akhir siklus I dan II, sedangkan data pendukung berupa aktivitas belajar siswa yang muncul selama pembelajaran dengan menerapkan metode tanya jawab diperoleh dengan menggunakan instrumen observasi aktivitas model *checklist*. Data tersebut ditabulasikan dalam tabel lalu diskoring dan dihitung nilai frekuensi dan persentasenya kemudian menjadi sumber acuan untuk interpretasi dalam analisis deskriptif.

1. Hasil Belajar Siklus I

Setelah melalui proses pembelajaran dengan menggunakan metode tanya jawab selama empat pertemuan pada siklus I dan diakhiri dengan melakukan tes pada akhir siklus, maka diperoleh hasil tes belajar sebagaimana pada tabel 4.1. berikut di bawah ini:

Tabel 4.1. Nilai Hasil Tes Belajar Agama Katolik Siklus I

NO.URUT RESPONDEN	NOMOR SOAL/BOBOT					Σ	NILAI AKHIR	KET KKM
	1	2	3	4	5			
Bobot	4	4	4	4	4			
1	4	2	3	3	1	13	6,5	Tidak Tuntas
2	4	1	3	2	4	14	7,0	Tuntas
3	4	2	2	4	1	13	6,5	Tidak Tuntas

4	2	2	4	2	3	13	6,5	Tidak Tuntas
5	4	3	3	3	3	16	8,0	Tuntas
6	3	2	2	3	1	11	5,5	Tidak Tuntas
7	2	4	3	2	1	12	6,0	Tidak Tuntas
8	4	3	3	2	3	15	7,5	Tuntas
9	4	3	4	2	3	16	8,0	Tuntas
10	3	3	3	2	3	14	7,0	Tuntas
11	4	1	4	2	1	12	6,0	Tidak Tuntas
12	2	2	2	2	3	11	4,5	Tidak Tuntas
13	2	3	2	2	3	12	6,0	Tidak Tuntas
14	3	4	4	3	2	16	8,0	Tuntas
15	4	2	3	3	3	15	7,5	Tuntas
Jumlah	49	37	45	37	35		100.5	
Rata-rata/Soal	3.26	2.46	3.0	2.46	2.33		6.70	

Sumber: Data Hasil Tes Siklus I.

Berdasarkan data pada tabel 4.1. di atas diperoleh gambaran bahwa dari 15 siswa kelas VII A pada siklus pertama hanya sebanyak 7 orang siswa atau 46,67% yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan secara keseluruhan dari 15 siswa nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 4,60 atau dalam skala deskriptif masuk dalam kategori “rendah”. Adapun secara individual, nilai yang dicapai siswa tersebar dari nilai terendah 4,5 sampai dengan nilai tertinggi 8,0 dari skor ideal yang mungkin dicapai 10.

Selanjutnya untuk mengetahui frekuensi dan persentase nilai hasil belajar siswa dan skala deskriptifnya, maka dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Belajar Agama Katolik Siklus I

No.	Skala Nilai	Skala Deskriptif	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 – 2,5	Sangat rendah	0	0
2	2,6 – 5,0	Rendah	1	6,67
3	5,1 – 7,5	Cukup	11	73,33

4	7,6 – 10	Tinggi	3	20,00
Jumlah			15	100

Sumber: Diolah berdasarkan tabel 4.1.

Berdasarkan data pada tabel 4.2 di atas, diperoleh gambaran bahwa hasil belajar Agama Katolik siswa kelas VII A pada siklus pertama, umumnya terkategori “cukup” (dalam skala deskriptif) sebanyak 11 siswa atau sebesar 73,33%, kemudian terdapat 1 siswa atau 6,67 % yang terkategori rendah dan 3 siswa atau 20,00% yang terkategori tinggi.

2. Hasil Belajar Siklus Kedua

Seperti halnya pada siklus pertama, hasil belajar siklus kedua dilakukan setelah melalui proses pembelajaran dengan penggunaan metode tanya jawab selama empat pertemuan dan diakhiri dengan melakukan tes pada akhir siklus, maka diperoleh hasil tes belajar sebagaimana pada tabel 4.3. berikut:

Tabel 4.3. Nilai Hasil Tes Belajar Agama Katolik Siklus II

NO.URUT RESPONDEN	NOMOR SOAL/BOBOT					Σ	NILAI AKHIR	KET KKM
	1	2	3	4	5			
Bobot	4	4	4	4	4			
1	4	4	3	3	2	16	8,0	Tuntas
2	4	3	3	2	4	16	8,0	Tuntas
3	4	2	2	4	1	13	6,5	Tidak Tuntas
4	3	3	3	3	3	15	7,5	Tuntas
5	4	3	4	4	3	18	9,0	Tuntas
6	3	2	3	2	2	12	6,0	Tidak Tuntas
7	4	3	3	2	2	14	6,5	Tidak Tuntas
8	4	3	3	2	3	15	7,5	Tuntas
9	4	3	4	3	3	17	8,5	Tuntas
10	3	3	3	4	3	16	8,0	Tuntas
11	4	3	4	2	2	15	7,5	Tuntas
12	2	4	3	2	2	13	6,5	Tidak Tuntas
13	4	3	4	2	3	16	8,0	Tuntas
14	3	4	4	3	3	17	8,5	Tuntas

15	4	2	3	3	3	15	7,5	Tuntas
Jumlah	54	45	49	41	39		113.5	
Rata-rata/Soal	3.60	3.00	3.26	2.73	2.60		7.65	

Sumber: Data Hasil Tes Siklus II.

Berdasarkan data pada tabel 4.3. di atas, diperoleh gambaran bahwa hasil belajar Agama Katolik siswa kelas VII A pada siklus kedua mengalami peningkatan menjadi 11 siswa atau sebesar 73,33% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan secara keseluruhan dari 15 siswa nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 7,65 atau dalam skala deskriptif terkategori “tinggi”. Adapun secara individual, nilai yang dicapai siswa tersebar dari nilai terendah 6,00 sampai dengan nilai tertinggi 9,00 dari skor ideal yang mungkin dicapai 10.

Selanjutnya untuk mengetahui frekuensi dan persentase nilai hasil belajar siswa dan skala deskriptifnya pada siklus kedua, maka dapat dilihat pada tabel 4.4. berikut:

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Belajar Agama Katolik Siklus II

No.	Skala Nilai	Skala Deskriptif	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 – 2,5	Sangat rendah	0	0
2	2,6 – 5,0	Rendah	0	0
3	5,1 – 7,5	Cukup	8	53,33
4	7,6 – 10	Tinggi	7	46,67
Jumlah			31	100

Sumber: Diolah berdasarkan tabel 4.3.

Berdasarkan data pada tabel 4.4. di atas, diperoleh gambaran bahwa hasil belajar Agama Katolik siswa kelas VII A pada siklus kedua umumnya masuk ke

dalam kategori “cukup” sebanyak 8 siswa atau ekuivalen dengan 53,33% dan terdapat 7 siswa atau 46,76% yang terkategori “tinggi”.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah penggunaan metode tanya jawab betul-betul efektif dalam meningkatkan hasil belajar Agama Katolik, maka perlu diuji menggunakan “tes tanda” dengan terlebih dahulu menyusun nilai akhir siklus pertama dan siklus kedua dalam sebuah tabel untuk melihat perubahan nilainya, apakah positif (+) atau negatif (-).

Tabel 4.5. Skor Hasil Belajar Agama Katolik Menggunakan Metode Tanya jawab pada Siklus I dan Siklus II

NOMOR URUT RESPONDEN	NILAI AKHIR		PERUBAHAN
	SIKLUS PERTAMA	SIKLUS KEDUA	
1	6,5	8,0	+
2	7,0	8,0	+
3	6,5	6,5	0
4	6,5	7,5	+
5	8,0	9,0	+
6	5,5	6,0	+
7	6,0	6,5	+
8	7,5	7,5	0
9	8,0	8,5	+
10	7,0	8,0	+
11	6,0	7,5	+
12	4,5	6,5	+
13	6,0	8,0	+
14	8,0	8,5	+
15	7,5	7,5	0

Sumber: Disusun berdasarkan data pada Tabel 4.1. dan Tabel 4.3.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah penggunaan metode tanya jawab dalam pembelajaran Agama Katolik di kelas VII SMPN Satap Watumingan.

3. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Adapun hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran Agama Katolik berlangsung melalui penggunaan tanya jawab. Berdasarkan data aktivitas belajar siswa pada siklus pertama dan siklus kedua di atas, menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar, diantaranya kehadiran siswa pada siklus pertama hanya 93,55% meningkat menjadi 100% pada siklus kedua. Siswa yang fokus memperhatikan materi pelajaran pada saat tanya jawab pada siklus pertama hanya 89,52% dan meningkat pada siklus kedua menjadi 98,39%. Siswa yang aktif bertanya tentang materi pelajaran pada siklus pertama 33,87% dan pada siklus kedua meningkat 60,48%. Siswa yang menjawab pertanyaan guru 26,61% dan meningkat menjadi 45,16%. Siswa yang meminta bimbingan 65,32% turun menjadi 38,71%. Siswa yang mengerjakan tugas yang diberikan 84,95% meningkat menjadi 100%. Siswa dapat membuat rangkuman pada siklus pertama hanya 16,94% meningkat menjadi 94,35%.

B. Pembahasan

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa aktivitas dan hasil belajar mata pelajaran Agama Katolik siswa di kelas VII A SMPN Satap Watumingan melalui penerapan metode tanya jawab mengalami peningkatan, baik itu dilihat dari hasil tes siklus pertama dan siklus kedua.

Hasil belajar Agama Katolik melalui penerapan metode tanya jawab mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-ratanya, dimana nilai rata-rata pada siklus I adalah 6,70 dan setelah siklus II nilai rata-ratanya menjadi 7,65. Kemudian lebih lanjut, pada tahapan refleksi terhadap pelaksanaan

tindakan dalam proses belajar mengajar yaitu di awal pertemuan siklus I ini, khususnya pada minggu awal, peneliti merasakan beberapa kesulitan terutama dalam menghadapi siswa. Kesulitan-kesulitan yang dimaksud diantaranya adalah siswa masih kurang antusias dalam merespon materi dan juga siswa masih enggan dalam belajar. Pada akhir siklus I, siswa diberikan tes untuk mengetahui tingkat penguasaan terhadap materi yang telah diajarkan. Dalam pelaksanaannya tes siklus I berjalan tertib dan lancar, walaupun masih ada siswa yang berusaha untuk mencontoh hasil pekerjaan temannya.

Memasuki pelaksanaan siklus II, antusias siswa sudah mulai meningkat, hal itu dapat dilihat dengan semakin bertambahnya jumlah siswa untuk mengajukan pertanyaan terhadap hal-hal yang belum dimengerti dari materi pelajaran mengenai “Sengsara, Wafat dan Kebangkitan Yesus” melalui metode tanya jawab, keaktifan mengacungkan tangan bertanya, dan kemampuan siswa dalam memberikan tanggapan dan koreksi terhadap jawaban temannya. Perubahan-perubahan yang terjadi dapat pula dilihat dari keaktifan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan

Perubahan-perubahan yang terjadi pada siklus II, menunjukkan bahwa adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui penerapan metode tanya jawab dapat memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap siswa, keaktifan siswa, perhatian dan motivasi siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas dan hasil belajar Agama Katolik siswa kelas VII SMPN Satap Watumingan untuk semester ganjil pada tahun ajaran 2021/2022 mengalami peningkatan setelah diterapkan metode tanya jawab, dimana pada pelaksanaan siklus pertama hasil belajar siswa tergolong ke dalam kategori “rendah” dan pada pelaksanaan siklus kedua mengalami peningkatan dimana hasil belajar siswa masuk ke dalam kategori “tinggi”.

B. Saran

Mengacu pada kesimpulan penelitian di atas, maka disarankan sebagai berikut:

1. Guru mata pelajaran hendaknya menggunakan metode pembelajaran semaksimal mungkin yang sesuai dengan tuntutan kurikulum, mengingat hal tersebut berdampak positif terhadap peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa.
2. Siswa diharapkan mampu menerima dengan baik metode pembelajaran secara bervariasi yang diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar agar kualitas proses belajar mengajar sekaligus kualitas hasil belajarnya bisa menjadi baik.
3. Sekolah hendaknya memberikan fasilitas untuk menunjang metode pembelajaran yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Tiro, Muhammad. 2009. *Dasar-Dasar Statistika*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Arikunto, Suharsimin. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Zainal. 2000. *Dasar-Dasar Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aqib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas (Untuk Guru)*. Yogyakarta: Yratama.
- Yohanes, Sudirga. 2007. *Metode dan Model-Model Mengajar Pendidikan Agama Katolik*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Depag. 2006. *Materi Sosialisasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamzah, B. 2009. *Model Pembelajaran. Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ihsan, Fuad. 2005. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Latuheru, Jhon. D. 2002. *Media Pembelajaran (Dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini)*. Ujung Pandang : Badan Penerbit UNM.
- Mujiman, Haris. 2006. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto, Ngalim. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sardiman, A.M. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2001. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sudradjat, Akhmad. 2009. *Pembelajaran Interaktif Tanyajawab*.
<http://www.wordpress/akhmadsudradjat.blogspot.com>, diakses tanggal 29
Januari 2017.

Surachmad, Ahmad. 1998. *Desain Instruksional*. Jakarta: Rajawali Press.

Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tirtaraharja, Umar dan Sulo La Lipu. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka
Cipta.

Usman, Uzer dan Setiawati. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*.
Bandung: Remaja Rosdakarya.

L A M P I R A N

ABSENSI SISWA AGAMA KATOLIK KELAS VII A SMPN SATAP WATUMINGAN SEMETER GANJIL TA. 2021/2022

NO. URUT RESPONDEN	NAMA SISWA	JENIS KELAMIN
1	Dewi Marga	Perempuan
2	Veni Liset	Perempuan
3	Yuniarti Patampang	Perempuan
4	Theofilus Rasa	Laki-Laki
5	Novianus Weldy	Laki-Laki
6	Gregorius Tangkealla	Laki-Laki
7	Kristo Luan	Laki-Laki
8	Afrilia	Perempuan
9	Vanesa M. Lisan	Perempuan
10	Kristi	Perempuan
11	Graciela	Perempuan
12	Indra Laksamana	Laki-Laki
13	Theresia	Perempuan
14	Enjel	Perempuan
15	Laorensius	Laki-Laki

**FORMAT LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS SISWA DALAM PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE TANYAJAWAB**

NO.	KOMPONEN YANG DIAMATI	KETERANGAN		KATEGORI
		SKOR	PERSENTASE	
1	Kehadiran siswa			
2	Perhatian/fokus siswa mengikuti materi (menggunakan metode tanya jawab)			
3	Antusiasme -Mengacungkan tangan -Bertanya			
4	Kemampuan siswa menjawab Pertanyaan			
5	Siswa yang meminta bimbingan			
6	Mengerjakan tugas yang diberikan			
7	Kemampuan siswa membuat rangkuman materi pelajaran			
JUMLAH RATA-RATA				

Watumingan, Juli 2021
Observer

Maria Margareta Lence

DATA HASIL OBSERVASI AKTIVITAS SISWA DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE TANYAJAWAB

NO.	KOMPONEN YANG DIAMATI	KETERANGAN		KATEGORI
		SKOR	PERSENTASE	
1	Kehadiran siswa	9	90	Sangat Baik
2	Perhatian/fokus siswa mengikuti materi (menggunakan metode tanya jawab)	8	80	Baik
3	Antusiasme -Mengacungkan tangan -Bertanya	8	80	Baik
4	Kemampuan siswa menjawab Pertanyaan	8	80	Baik
5	Siswa yang meminta bimbingan	3	30	Kurang
6	Mengerjakan tugas yang diberikan	8	80	Baik
7	Kemampuan siswa membuat rangkuman materi pelajaran	7	70	Cukup
JUMLAH RATA-RATA		8.00	80	Baik

Watumingan, Juli 2021
Observer

Maria Margareta Lence, S. Ag

FORMAT LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS MENGAJAR GURU

NO.	ASPEK-ASPEK YANG DIOBSERVASI	YA	TIDAK
1	Guru Menyampaikan indikator pencapaian hasil belajar.		
2	Guru Menginformasikan model pembelajaran yang akan digunakan.		
3	Guru Mengawali pembelajaran dengan mengecek pemahaman materi siswa tentang “Sengsara, Wafat dan Kebangkitan Yesus”.		
4	Guru Menjelaskan materi tentang “Sengsara, Wafat dan Kebangkitan Yesus”.		
5	Guru Memberi motivasi pada siswa.		
6	Guru Memberikan kesempatan bertanya tentang materi pelajaran.		
7	Guru Menjelaskan kembali materi pembelajaran dengan menggunakan metode tanya jawab.		
8	Guru Membiasakan siswa mencatat kembali apa yang telah dijelaskan.		
9	Guru memberi kesempatan siswa menyimpulkan materi pembelajaran.		
10	Guru memberikan tugas kepada siswa untuk merangkum materi pelajaran.		

Watumingan, Juli 2021
Observer

Maria Margareta Lence, S. Ag

**DATA HASIL OBSERVASI KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR GURU
MELALUI METODE TANYAJAWAB
(SIKLUS I)**

NO.	ASPEK-ASPEK YANG DIOBSERVASI	YA	TIDAK
1	Guru Menyampaikan indikator pencapaian hasil belajar.	√	
2	Guru Menginformasikan model pembelajaran yang akan digunakan.	√	
3	Guru Mengawali pembelajaran dengan mengecek pemahaman materi siswa tentang “Sengsara, Wafat dan Kebangkitan Yesus”.	√	
4	Guru Menjelaskan materi tentang “Sengsara, Wafat dan Kebangkitan Yesus”.	√ √	
5	Guru Memberi motivasi pada siswa.		
6	Guru Memberikan kesempatan bertanya tentang materi pelajaran.		√
7			
8	Guru Menjelaskan kembali materi pembelajaran dengan menggunakan metode tanya jawab.	√	
9	Guru Membiasakan siswa mencatat kembali apa yang telah dijelaskan.		√
10	Guru memberi kesempatan siswa menyimpulkan materi pembelajaran. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk merangkum materi pelajaran.		√

Watumingan, Juli 2021
Observer

Maria Margareta Lence

**DATA HASIL OBSERVASI KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR GURU
MELALUI METODE TANYAJAWAB
(SIKLUS II)**

NO.	ASPEK-ASPEK YANG DIOBSERVASI	YA	TIDAK
1	Guru Menyampaikan indikator pencapaian hasil belajar.	√	
2	Guru Menginformasikan model pembelajaran yang akan digunakan.	√	
3	Guru Mengawasi pembelajaran dengan mengecek pemahaman materi siswa tentang “Sengsara, Wafat dan Kebangkitan Yesus”.	√	
4	Guru Menjelaskan materi tentang “Sengsara, Wafat dan Kebangkitan Yesus”.	√ √ √	
5	Guru Memberi motivasi pada siswa.		
6	Guru Memberikan kesempatan bertanya tentang materi pelajaran.	√	
7			
8	Guru Menjelaskan kembali materi pembelajaran dengan menggunakan metode tanya jawab.	√	
9	Guru Membiasakan siswa mencatat kembali apa yang telah dijelaskan.	√	
10	Guru memberi kesempatan siswa menyimpulkan materi pembelajaran. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk merangkum materi pelajaran.	√	

Watumingan, Juli 2021
Observer

Maria Margareta Lence, S. Ag

PEMERINTAH KABUPATEN MANGGARAI TIMUR
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMPN SATU ATAP WATUMINGAN
Alamat : Watumingan, Desa Mokel Morid, Kecamatan Kota Komba



SUSUNAN PANITIA SEMINAR HASIL PENELITIAN MENINGKATKAN KUALITAS PROSES DAN HASIL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK PADA MATERI POKOK “AKU BANGGA SEBAGAI PEREMPUAN ATAU LAKI-LAKI” MELALUI PENERAPAN METODE TANYA JAWAB DI KELAS VII SMPN SATU ATAP WATUMINGAN KABUPATEN MANGGARAI TIMUR

1. Penanggung Jawab : Roymundud Solin (Kepala Sekolah)
2. Ketua : Erkilian Bung Garlom, S. Pd(Guru) (Wakil Kepala Sekolah)
3. Wakil Ketua : Evans M. N. Magu, S. Pd
4. Sekretaris/Moderator : Flavianus Tandang, S. Pd (Guru)
5. Bendahara : Eufrasia Anu, S. Pd (Guru)
6. Anggota : Yohanes Tarsan, S. Pd (Guru)
7. Anggota : Eufrasia Tanggal, S. Pd (Guru)
8. Anggota : Mateus Barus, S. Pd (Guru)

Mengetahui,
Kepala Sekolah



Roymundus Solin
NIP. 1964052119921210002

Watumingan, 15 Juli 2021

Ketua Panitia

Erkilian Bung Garlom, S. Pd
NIP. 198905232019031004



SURAT PERNYATAAN KEPALA PERPUSTAKAAN

Nomor : 12/I.24.013/SMP/KS/VIII/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Erkilian Bung Garlom, S. Pd
Jenis Kelamin : Laki-laki
NIP : 198707082015031006
Jabatan : Kepala Perpustakaan SMPN Satu Atap Watumingan
Pangkat/Golongan :
Tempat Tugas : SMPN Satu Atap Watumingan

Menyatakan bahwa Laporan Hasil Penelitian:

Dengan Judul : **MENINGKATKAN MENINGKATKAN KUALITAS PROSES DAN HASIL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK PADA MATERI POKOK “AKU BANGGA SEBAGAI PEREMPUAN ATAU LAKI-LAKI” MELALUI PENERAPAN METODE TANYA JAWAB DI KELAS VII SMPN SATU ATAP WATUMINGAN KABUPATEN MANGGARAI TIMUR**

Hasil Karya : Maria Margareta Lence, S. Ag
NIP :
Jabatan : Guru
Pangkat/Golongan :
Tempat Tugas : SMPN Satu Atap Watumingan
Nomor Telphon/ HP : 082144957931
e - mail : mariamargaretalence30@gmail.com

Telah disimpan dan dijadikan referensi di Perpustakaan SMPN Satu Atap Watumingan dengan nomor registrasi/ klasifikasi/ katalog 41211

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Kepala Sekolah



Roymundus Solin
NIP. 1964052119921210002

Watumingan, 5 Agustus 2021

Yang Membuat Pernyataan

Erkilian Bung Garlom, S. Pd
NIP. 198905232019031004



DAFTAR HADIR

ACARA PELAKSANAAN SEMINAR LAPORAN HASIL PENELITIAN

Dengan Judul : MENINGKATKAN KUALITAS PROSES DAN HASIL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK PADA MATERI POKOK "AKU BANGGA SEBAGAI PEREMPUAN ATAU LAKI-LAKI" MELALUI PENERAPAN METODE TANYA JAWAB DI KELAS VII SMPN SATU ATAP WATUMINGAN KABUPATEN MANGGARAI TIMUR

Hasil Karya : Maria Margareta Lence, S. Ag
Nip. :
Jabatan : Guru
Pangkat/Golongan :
Pada hari/ Tanggal : Sabtu, 15 Juli 2021
Pukul : 08.00 WIB sampai dengan selesai
Bertempat di ruang : Pertemuan SMPN Satu Atap Watumingan
Pada Sekolah : SMPN Satu Atap Watumingan
Dengan alamat : Jln Borong - Wukir
Nomor Telphon/Fax : 082144957931

Peserta yang hadir sbb :

No	Nama	Jabatan	Asal Sekolah/Instansi	Tanda Tangan
1.	Raymundus Solin	Kepala Sekolah		1.
2.	Erkilian B. Guriam, S.pd	Guru		2.
3.	Matheus Barus, S. Pd	Guru		3.
4.	Evans B. Magu, S. pd	Guru		4.
5.	Wilhelmina Sanut, S. pd	Guru		5.
6.	Eufrosia Tanggal, S. pd	Guru		6.

No	Nama	Jabatan	Asal Sekolah/Instansi	Tanda Tangan
7.	Hiidegardis Flores, S.pd	Guru		7. Hiidegardis
8.	Eufrazia Anu, S.pd	Guru		8. Eufrazia
9.	Wenseslaus Taman, S.pd	Guru		9. Wenseslaus
10.	Adriannus Jumi, S.pd	Guru		10. Adriannus
11.	Merdianita Anu, S.pd	Guru		11. Merdianita
12.	Yohanes Tarsan, S.pd	Guru		12. Yohanes
13.	Dominikus Fendi, S.pd	Guru		13. Dominikus
14.	Lucre Uus, S.pd	Guru		14. Lucre
15.	Flavianus Pandang, S.pd	Guru		15. Flavianus
16.	Sirilus K.P.R. Wanggi, S.pd	Guru		16. Sirilus
17.				17.
18.				18.

Mengetahui,
Kepala Sekolah



Roymundus Solin
NIP. 1964052119921210002

Watumingan, 15 Juli 2021
Ketua Panitia

Erkilian Bung Garlom, S. Pd
NIP. 198905232019031004